

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil karya sejati yang diciptakan melalui bahasa yang digerakkan oleh hati manusia dengan tujuan ingin menyentuh dan/atau menggugah hati para pembacanya. Dapat memahami dan menikmati sebuah karya sastra sama dengan menikmati keindahan, artinya pembaca dapat memahami unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Jabrohim dalam Sarjani (2019) menulis bahwa sastra adalah suatu hasil ciptaan manusia yang di dalamnya terdapat berbagai ekspresi kehidupan berupa pikiran, gagasan, pemahaman, juga tanggapan perasaan penulis tentang kehidupan bermasyarakat yang dituangkan dengan bahasa yang imajinatif dan bersifat emosional (Sarjani, 2019).

Karya sastra cukup sering dijumpai oleh pembelajar Bahasa dan Kebudayaan. Salah satunya mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang. Sebagaimana mata kuliah sastra merupakan mata kuliah wajib, maka menerjemahkan dan mengkaji sebuah karya sastra Jepang seperti puisi, *haiku*, cerpen dan karya sastra Jepang lainnya merupakan hal yang pasti akan dilakukan. Sebagai pembelajar bahasa dan kebudayaan Jepang, bukan tidak mungkin tidak menemukan kendala pada saat menerjemahkan karya sastra Jepang ke dalam Bahasa Indonesia, khususnya untuk karya sastra lama yang menggunakan 古典文法 (*koten bunpou*) atau tata bahasa Jepang klasik.

Salah satu karya sastra Jepang yang banyak menggunakan tata Bahasa Jepang klasik adalah *haiku*. Hakutani dalam Fitriyani (2019) menjelaskan bahwa *haiku* adalah puisi Jepang yang terdiri dari 17 suku kata dan dibagi ke dalam tiga baris kalimat dari 5, 7, 5, suku kata dalam setiap barisnya secara berurutan. Adapun pengertian suku kata dalam bahasa Jepang berbeda dengan pengertian suku kata dalam bahasa Indonesia. Suku kata dalam Jepang disebut *mora*, yaitu satuan ucapan terkecil yang mengandung satu inti nada tinggi atau nada rendah dari aksentuasi.

Agar lebih mudah dipahami, di bawah ini merupakan contoh *haiku* karya *Matsuo Basho* yang memenuhi kaidah 5, 7, 5 suku kata:

古池や 蛙飛び込む 水の音
Furuikeya kawazutobikomu mizu no oto

Terjemahan:

Di kolam tua
 Terdengar suara air dari lompatan katak
 Tetapi suara itu segera menghilang

(tsuizakimasahiro.com/furuikeya-basyo-wabi-sabi/)

Makna dari *haiku* di atas adalah bahwa penyair yaitu *Matsuo Basho* ingin menunjukkan suasana alam yang sangat hening sehingga suara lompatan katak di kolam pun dapat terdengar. Kehebatan dan pesona karya ini adalah pemandangan yang tersampaikan secara alami. (haiku-textbook.com/furuikeya/)

Haiku di atas setelah dipisahkan ke dalam 5, 7, 5 suku kata, maka menjadi seperti di bawah ini:

(古池や)
 (fu / ru / i / ke / ya) = 5 suku kata
 (蛙飛び込む)
 (ka / wa / zu / to / bi / ko / mu) = 7 suku kata
 (水の音)
 (mi / zu / no / o / to) = 5 suku kata

(Chonan, 2016)

Adapun *haiku* yang menggunakan tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*) salah satunya ditemukan pada sebuah karya sastra bertemakan Hiroshima karya Yasuhiko Shigemoto, yaitu sebagai berikut:

ヒロシマ忌舗装の下に骨あらむ
Hiroshima ki hosou no shita ni hone aramu

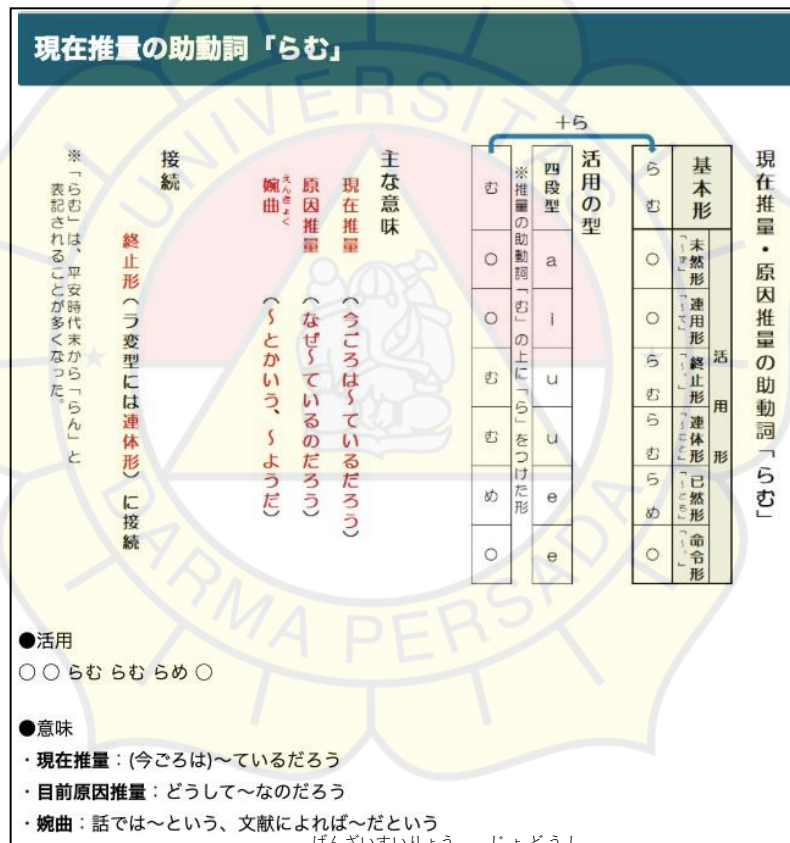
(Ota, 2014)

Setelah dipisahkan ke dalam 5, 7, 5 suku kata, maka akan menjadi menjadi:

(ヒロシマ --- 忌)
 (hi / ro / shi / ma / ki): 5 suku kata
 (舗 --- 装 --- の --- 下 --- に)

(ho / so / u / no / shi / ta / ni): 7 suku kata
 (骨あらむ)
 (ho / ne / a / ra / mu): 5 suku kata

Haiku karya Yasuhiko Shigemoto di atas belum sepenuhnya bisa diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, karena ditemukan kesulitan untuk menerjemahkan dan mendefinisikan kata あらむ (*aramu*) ke dalam makna pada Bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena kata あらむ (*aramu*) termasuk dalam kosa kata yang digunakan pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpo*). Dari kajian literatur yang dilakukan, diketahui bahwa kata あらむ (*aramu*) merupakan hasil bentukan kata dari kata kerja bantu atau *jodoushi* –らむ.



Gambar 1. 現在推量の助動詞「らむ」

(望月光, 2022)

Pada gambar 1 di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa makna dan konjugasi pada *jodoushi* ~らむ pada tata bahasa klasik (*koten bunpo*) yang saat

ini sulit dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang yang menggunakan tata bahasa Jepang modern (*gendai bunpou*). Karena ada beberapa makna *jodoushi* ～らむ tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk menemukan arti kata あらむ (*aramu*) yang terdapat dalam *haiku* di atas.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemahaman mahasiswa Unsada tentang *jodoushi* ～らむ, dilakukan survey terhadap mahasiswa Unsada yang telah mengikuti perkuliahan Telaah Karya Sastra dan telah mempelajari *Haiku*. Survey ini dilakukan karena materi dalam perkuliahan Telaah Karya salah satunya adalah menelaah dan memahami karya-karya sastra diantaranya menelaah *haiku* yang memuat *jodoushi* ～らむ, sehingga penulis ingin mengetahui sejauh mana pemahaman mahasiswa mengenai *jodoushi* khususnya *jodoushi* -らむ tersebut. Di bawah ini merupakan hasil survey singkat tentang pemahaman *jodoushi* oleh mahasiswa Universitas Darma Persada angkatan 2019. Survey dilakukan pada bulan Januari 2023 kepada 36 responden mahasiswa. Hasil survey adalah sebagai berikut:

No	Pertanyaan Survei	Persentase Jawaban
1	Apakah Anda mengetahui fungsi <i>jodoushi</i> /verba bantu?	78,8% menjawab tahu
2	Apakah Anda memahami proses pembentukan <i>jodoushi</i> bentuk <i>ukemi</i> (られる) dan <i>shieki</i> (させる) ?	69,4% menjawab paham
3	Apakah Anda memahami proses pembentukan <i>jodoushi</i> yang memiliki arti seperti nya (~ようです) dan kelihatannya (~そうです) ?	76,5% menjawab paham
4	Apakah Anda memahami proses pembentukan <i>jodoushi</i> ～らむ ?	27,8% menjawab paham
5	Sebagai Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang, apakah penting untuk memahami arti dan makna sebuah karya sastra Jepang ? (Co: Memahami arti dan makna puisi atau <i>haiku</i>)	94,5% menjawab penting
6	Sebagai Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang, apakah perlu untuk mengetahui Bahasa Jepang klasik (<i>Koten Bunpou</i>) untuk memahami sebuah karya sastra Jepang?	94,5% menjawab perlu

Tabel 1. Hasil Survei Mahasiswa Unsada

Pada tabel 1 di atas, terlihat hasil survey mahasiswa Unsada terkait pemahaman mengenai *jodoushi* pada *gendai bunpou* dan *koten bunpou*. Dari hasil survey tersebut, dapat diketahui bahwa banyak mahasiswa yang mengetahui *jodoushi* yang digunakan pada tata Bahasa Jepang saat ini atau 現代文法 (*gendai bunpou*), yaitu 69,4% untuk jawaban pada pertanyaan nomor 2 dan 76,5% untuk jawaban pada pertanyaan nomor 3, atau jika dirata-ratakan sekitar 73,6%. Namun persentase yang menjawab memahami *jodoushi* ～らむ yang merupakan *jodoushi* pada tata bahasa Jepang klasik 古典文法 (*koten bunpou*) hanya sebesar 27,8%. Ini membuktikan bahwa pemahaman mahasiswa akan makna dan pembentukan *jodoushi* ～らむ masih rendah.

Pemahaman yang masih rendah tersebut disebabkan karena tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*) masih belum dibahas dalam perkuliahan, meskipun perkuliahan tersebut adalah mata kuliah sastra yang sedikit banyaknya membahas karya-karya sastra dengan tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*). Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi para pembelajar bahasa Jepang yang mempelajari karya-karya sastra Jepang khususnya dalam memahami *haiku*, sehingga hal ini menguatkan penulis untuk melakukan penelitian mengenai makna dan konjugasi *jodoushi* ～らむ dalam *haiku* dan karya sastra lain pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*).

1.2 Penelitian yang Relevan

Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian berkaitan dengan *jodoushi*. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Fadma Windhasari (2019) dengan judul “Pembentukan dan Arti *Joudoshi Youda* dalam Cerpen “*Kibou no Kuni no Ekusodasu*”. Penelitian ini bertujuan agar pembelajar bahasa Jepang mampu merangkai kalimat dengan menggunakan *jodoushi youda* secara baik. Kesamaan penelitian Fadma Windhasari dengan skripsi ini yaitu sama-sama meneliti *jodoushi* yang bermakna perkiraan. Perbedaannya, skripsi ini tidak hanya menjelaskan *jodoushi* yang memiliki makna perkiraan yang terdapat dalam *gendai bunpou*, tetapi juga *jodoushi* yang memiliki

makna perkiraan yang terdapat dalam *koten bunpou*. *Jodoushi* ～らむ dalam *koten bunpou* memiliki padanan makna dengan ～ているだろう dalam *gendai bunpou*.

Penelitian kedua dilakukan oleh 金銀珠 (2010), dengan judul きんだいにほん 近代日本の ぶんぼうがく 文法学における じょどうし 助動詞の せいりつ 成立 (Pembentukan Kata Kerja Bantu dalam Tata Bahasa Jepang Modern). Penelitian yang dilakukan oleh Kim Eunju tersebut memiliki kesamaan dengan skripsi ini, yaitu sama-sama meneliti *jodoushi*. Tetapi perbedaan dengan skripsi ini terletak pada jenis *jodoushi* yang diteliti. Kim Eunju meneliti *jodoushi* dalam tata Bahasa Jepang modern serta perbandingannya dengan tata bahasa Jepang klasik secara umum, sedangkan dalam skripsi ini secara khusus diteliti makna dan konjugasi pada *jodoushi* ～らむ dalam *haiku* dan karya sastra lain pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*).

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak karya sastra Bahasa Jepang menggunakan tata bahasa Jepang klasik atau *koten bunpou*.
2. Tidak ada pembelajaran mengenai tata bahasa Jepang klasik (*Koten Bunpou*) pada materi perkuliahan.
3. Belum adanya pembahasan mengenai *jodoushi* ～らむ dalam sebuah sumber literatur berbahasa Indonesia.
4. Berdasarkan hasil angket yang telah disebar, persentase akan pemahaman *jodoushi* ～らむ oleh mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang UNSADA terbilang cukup rendah.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada makna dan konjugasi pada *jodoushi* -らむ (*ramu*) yang terdapat dalam *haiku* dan karya

sastra lain pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*). Sebagaimana diketahui, karya-karya sastra Jepang kuno seperti *haiku* dan lainnya menggunakan tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*), sehingga untuk memahami makna khususnya makna kata kerja bantu (*jodoushi*) yang terkandung didalam karya-karya sastra tersebut dirasa cukup sulit.

1.5 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konjugasi pada *jodoushi* ～らむ (*ramu*) dalam *haiku* dan karya sastra lain pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*)?
2. Apa makna *jodoushi* ～らむ (*ramu*) dalam *haiku* dan karya sastra lain pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*)?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk konjugasi pada *jodoushi* ～らむ (*ramu*) dalam *haiku* dan karya sastra lain pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*).
2. Untuk mengetahui makna *jodoushi* ～らむ (*ramu*) dalam *haiku* dan karya sastra lain pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*).

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Jodoushi

Masuoka menjelaskan pengertian *jodoushi* adalah sebagai berikut.

述語 (動詞 形容詞 (名詞 +) 判定詞) の基本形 夕形 連体形に接続して複雑な述語を作る語を 助動詞 と呼ぶ。

Jutsugo (dōshi keiyōshi (meishi +) hantei shi) no kihonkei ta katachi rentaikei ni setsuzoku shite fukuzatsuna jutsugo o tsukuru go o jodōshi to yobu.

(Masuoka dan Takubo 1992:29-30)

Terjemahan:

Kata kerja bantu adalah kata-kata yang membentuk predikat kompleks dengan menghubungkannya dengan bentuk predikat dasar (KK, KS, KB + *hanteishi*), bentuk *Ta*, dan bentuk adnominal.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa *jodoushi* adalah kata kerja bantu yang membentuk predikat kompleks dengan menghubungkannya dengan bentuk predikat dasar (KK, KS, KB + *hanteishi*), bentuk *Ta*, dan bentuk adnominal. Adapun yang dimaksud bentuk adnominal yaitu mengacu pada fungsi kata atau frasa yang digunakan untuk memodifikasi atau menjelaskan nomina atau kata benda dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia, adnominal seringkali terdiri dari kata sifat (adjektiva) atau frasa kata sifat yang digunakan untuk memberikan informasi tambahan tentang nomina.

1.7.2 Konjugasi

Dalam kokugobunpou.com dijelaskan mengenai pengertian konjugasi, yaitu sebagai berikut:

活用.....文中での用い方によって単語の形が変化すること。
単語には、活用がある（活用する）ものと活用がない（活用しない）ものがある。先回りして説明しておく、活用があるのは動詞・形容詞・形容動詞・助動詞の4品詞で、それぞれ活用のしかたが違います。

Katsuyō.....bunchū de no mochii-kata ni yotte tango no katachi ga henka suru koto. Tango ni wa, katsuyō ga aru (katsuyō suru) mono to katsuyō ga nai (katsuyō shinai) mono ga aru. Sakimawari shite setsumei shite okuto, katsuyō ga aru no wa dōshi keiyōshi keiyōdōshi jōdōshi no 4 hinshi de, sorezore katsuyō no shikata ga chigaimasu.

(www.kokugobunpou.com)

Terjemahan:

Konjugasi: Perubahan bentuk kata tergantung bagaimana kata itu digunakan dalam kalimat. Pada sebuah kata ada yang dengan konjugasi (berkonjugasi) dan ada kata yang tanpa konjugasi (tidak berkonjugasi). Untuk menjelaskan sebelumnya, kata-kata yang berkonjugasi adalah kata kerja, kata sifat i, kata sifat-na, dan kata kerja bantu, dimana cara konjugasi masing-masing berbeda.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan konjugasi adalah perubahan bentuk kata tergantung bagaimana kata itu digunakan dalam kalimat. Ada kata dengan konjugasi (berkonjugasi) dan ada

juga yang tanpa konjugasi (tidak berkonjugasi). Untuk lebih jelasnya, ada empat bagian ucapan yang memiliki konjugasi yaitu kata kerja, kata sifat-i, kata sifat-na dan kata kerja bantu, dimana masing-masing memiliki cara konjugasi yang berbeda.

1.7.3 Makna

Horby dalam Sudaryat (2009:13) menjelaskan bahwa makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Sedangkan Ullman (dalam Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dan pengertian. Di lain pihak, Djajasudarma (1995:5) menjelaskan bahwa makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Dari definisi tentang makna di atas, dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu arti atau pengertian yang dapat kita artikan.

1.7.4 Haiku

Kagiwada menjelaskan pengertian *Haiku* sebagai berikut.

作句は大きく分けると、伝統的な有季定型律、そして前衛的な無季自由律、この二つに分けられます。伝統的な有季定型律と言うのは、五・七・五であること、季語を含んでいることと——最低限度これだけの形を持っていれば、それは作句だと言えます。それに対して、季語にこだわらず、まった型にもせず自由で作るのが、無季自由律です。

Haiku wa ōkiku wakeru to, dentō-tekina yūki teikei ritsu, soshite zen'ei-tekina muki jiyuritsu, kono futatsu ni wakeraremasu. Dentō-tekina yūki teikei ritsu to iu no wa, go nana go dearu koto, kigo o fukunde iru koto to ichi saiteigen-do kore da no katachi o motte ireba, sore wa haiku da to iemasu. Sorenitaishite, kigo ni kodawarazu, matta kata ni mo sezuni jiyū ni tsukuru no ga, mukijiyū ritsudesu.

(鍵和田, 1990: 18)

Terjemahan:

Secara garis besar, *haiku* dibagi menjadi dua yaitu bentuk musiman tradisional yang pasti dan bentuk non-musiman yang tidak pasti. Bentuk musiman tradisional yang pasti minimal terdiri dari 5-7-5 suku kata, dan termasuk di dalamnya kata yang melambangkan musim disebut dengan *haiku*. Di sisi lain, aturan bebas non-musiman adalah membuatnya bebas tanpa menempel pada kata musim dan tanpa pola tetap.

(Kagiwada, 1990:18)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa *Haiku* adalah salah satu puisi Jepang yang menggunakan tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*), yang terdiri dari 17 suku kata dan dibagi ke dalam tiga baris kalimat dari 5, 7, 5, suku kata dalam setiap barisnya secara berurutan. Haiku biasanya mencoba menangkap momen-momen alam atau pengalaman manusia secara singkat dan menyajikannya dengan gambaran yang kuat. Haiku sering kali mengandung unsur-unsur alami, musim, dan observasi yang tajam.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Menurut Creswell (2009) (dalam Sugiyono, 2012: 14), metode kualitatif yaitu peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Beberapa ciri-ciri metode kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (dalam Sugiyono, 2012: 15), sebagai berikut:

- A. Metode kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar.
- B. Metode kualitatif melakukan analisis data secara induktif.

Menelusuri literatur yang ada kemudian menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian (Nazir, 1988: 111). Oleh sebab itu pada penelitian ini digunakan data yang bersifat deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan landasan teori yang berkaitan dengan *jodoushi* じゆうし, serta melakukan pemecahan masalah melalui buku referensi, studi kepustakaan dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literature melalui buku, skripsi, jurnal dan artikel.

1.9 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan manfaat yang didapat berupa sebagai berikut:

1.9.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan/atau pengetahuan akan tata bahasa Jepang klasik bagi jurusan Bahasa Jepang di lembaga perguruan tinggi khususnya bidang linguistik dan sastra.

1.9.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembelajar Bahasa Jepang lainnya dalam menjelaskan makna dan konjugasi pada verba bantu atau *Jodoushi* ～らむ(*ramu*).

1.10 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi bertujuan membagi pengertian dan materi pada setiap bab terkait penelitian agar tersusun rapi.

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori

Bab ini terdiri dari pengertian *Koten Bunpou* dan *Gendai Bunpou*, Suku Kata, Konsep Suku Kata dalam Bahasa Jepang, *Haku*, *Mora*, *Hinshi*, *Jodoushi*, *Jodoushi* ～らむ(*ramu*).

Bab III Analisis Data

Bab ini akan dijelaskan dengan secara mendetail dari hasil penelitian dan analisis tentang makna dan konjugasi *Jodoushi* ～らむ(*ramu*) dalam *haiku* dan karya sastra lain pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*).

Bab IV Penutup

Bab ini berisi mengenai simpulan dari pembahasan makna dan konjugasi *Jodoushi* ～らむ(*ramu*) dalam *haiku* dan karya sastra lain pada tata bahasa Jepang klasik (*koten bunpou*) yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.